

Kontribusi Koreografer Dalam Kreativitas Penciptaan Tari Piring Bagi Perkembangan Seni Pertunjukan Di Minangkabau Sumatera Barat

Sri Putri Wahyuni, Ernida Kadir

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, Sumatera Barat 27128
sriputriw34@gmail.com, ikkadir2060@gmail.com

ABSTRAK

Jurnal ini mengkaji tentang, kontribusi koreografer dalam kreativitas penciptaan tari piring bagi seni pertunjukan di Minangkabau Sumatera Barat. dimana tari piring merupakan salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat. tari piring juga merupakan tari tradisi yang sekarang sudah menjadi Icon/identitas Minangkabau, Sumatera Barat. Keberadaan tari piring dapat dilihat karena munculnya inspirasi para koreografer dalam mengembangkan budaya kedalam bentuk garapan baru. kontribusi yang diberikan oleh para koreografer tentunya melalui kreativitas koreografer dalam memberikan ide dan imajinasi. Lahirnya karya seni unggulan tentunya dengan ide-ide baru yang merupakan hasil dari proses berfikir kreatif dan inovatif nya dalam mengembangkan tari piring.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk deskripsi analisis. Dimana pendekatakn ini menunjang keakuratan dalam mengumpulkan data. Tujuan penelitian ini untuk menjawab berbagai permasalahan tentang kontribusi koreografer dalam kreativitas penciptaan tari piring seni pertunjukan di Minangkabau Sumatera barat.

Kata Kunci : Kontribusi koreografer, tari pirng, kreativitas koreografer

PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki jenis ragam kesenian. Secara geo-historis, kesenian Minangkabau di Sumatera Barat dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu kesenian yang berkembang di daerah Darek (daratan) dan kesenian yang berkembang di daerah Pasisia (pesisir). Perbedaan letak geo-historis tersebut, juga menimbulkan perbedaan pada bentuk-bentuk kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang pada masing-masing daerah. Keanekaragaman kesenian tradisional menjadi bagian hidup masyarakat Minangkabau yang memiliki karakter dan ciri khas dari setiap daerahnya. Salah satunya adalah tari piring, dimana setiap daerah yang memiliki tari piring memiliki karakter dan ciri khas yang berbeda di setiap daerah yang ada di Minangkabau baik itu di daerah Darek maupun di daerah Rantau(Pesisir).

Tari piring merupakan salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat. Tari Piring merupakan sebuah tarian atraksi dengan menggunakan properti dua buah piring yang diletakkan ditelapak tangan dengan ciri khas gerak seperti gerakan silat dan gerakan aktivitas dari masyarakat Minangkabau Sumatera Barat. Tari piring juga merupakan salah satu tarian tradisi yang sekarang sudah menjadi Icon/Identitas Minangkabau Sumatera Barat. Menurut Indrayuda (2013:272) menyatakan bahwa “Tari piring juga merupakan salah satu tari tradisi yang bersifat warisan dan menjadi identitas budaya masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat”. Ernida kadir, dkk (2023:71) juga menyatakan bahwa “Hampir di setiap Nagari yang ada di Minangkabau di jumpai kesenian tari piring dalam bentuk asli yang secara kultural disebut sebagai Bamain piriang”. Lebih lanjut dikatakan-nya bahwa

“Bamain piriang sebagai salah satu bentuk pamenan/permainan masyarakat tradisional Minangkabau yang rata-rata dijumpai hampir di setiap Nagari di Minangkabau memiliki bentuk dan variasi yang berbeda”. Selain itu juga, A.A Navis (1986:265) mengatakan “Tari piring biasanya digunakan sebagai pamainan anak Nagari, dimana pamainan anak Nagari merupakan konsep masyarakat Minangkabau untuk menyebutkan berbagai macam bentuk seni pertunjukan tradisional yang memiliki dua sifat, yaitu pamainan anak Nagari yang bersifat Minangkabau dan yang tidak bersifat Minangkabau”.

Berdasarkan keberadaannya, tari piring sangat lah berkembang dimanapun. Realitanya dapat dilihat pada saat sekarang muncul inspirasi para koreografer mengembangkan budaya kedalam bentuk garapan baru yang dinamakan Tari piring. Hal ini, dilihat adanya keantusiasan serta kontribusi dari koreografer disetiap daerah. Para koreografer mengembangkan tari piring tersebut tentunya sesuai dengan perkembangan zaman yang tidak jauh dari aktivitas masyarakat dan ciri khas budaya Minangkabau, Sumatera Barat. Keantusiasan serta kontribusi yang diberikan oleh para koreografer mengembangkan seni pertunjukan tari piring di Minangkabau Sumatera Barat tentu dapat ditemukan melalui pertunjukan secara langsung diberbagai event yang ada seperti pertunjukan di tingkat Nagari, tingkat Kabupaten/Kota, tingkat Provinsi, ataupun ditingkat Nasional, dan Internasional. Selain itu, tari piring tersebut dapat ditemui di berbagai media sosial seperti YouTobe, Instagram, Tiktok dan lain sebagainya sehingga dapat menjadi sebuah bahan edukasi atau pembelajaran yang di tuangkan kedalam bentuk virtual.

Kemajuan bagi perkembangan seni pertunjukan tari piring di Minangkabau,

Sumatera Barat, disadari bahwa para koreografer pun juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu untuk pelestarian terhadap nilai kehidupan masyarakat, sebagai penunjang dalam perekonomian, dan juga dijadikan sebagai kepentingan untuk mendapatkan sebuah penghargaan. Menurut Ernida Kadir, dkk, (2023:77,78) mengatakan bahwa “Pada masa kini, umumnya koreografer berkarya karena adanya peluang yang wujud akibat perubahan di mana pengaruh modernisasi cenderung ke arah komersialisasi. Meskipun tidak dipungkiri bahwa berbagai bentuk koreografi yang lahir saat ini masih ada yang menggunakan elemen tari tradisi dan ada pula yang lepas dari akar tradisinya”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ilmiah memerlukan adanya metode untuk membantu proses penelitian. Berdasarkan analisisnya penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif analisis. Metode ini menekankan analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah, di mana uraian kesimpulan didasari pada analisa persentase dan kecenderungan. Guna untuk menunjang keakuratan penelitian ini, diperlukan metode kualitatif untuk mengumpulkan data yaitu mendeskripsikan data yang didapat di lapangan dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diajukan. Metode ini akan digunakan dengan pendekatan komparatif, yaitu membandingkan sampel yang ada. Pengumpulan data pada penelitian tentang Kontribusi Koreografer Dalam Penciptaan Tari Piring Bagi Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Minangkabau di Sumatera Barat. dilakkan melalui beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini membahas tentang fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini dimana tari piring menjadi sebuah icon dari Minangkabau yang telah banyak diakui dalam berbagai pihak mana pun, baik itu dalam Negeri maupun Luar Negeri. Tidak hanya itu banyak nya video unggahan yang di upload di media sosial seperti Youtube, Instagram, dan Tik-Tok mengenai Tari Piring sehingga menjadi viral dan menjadi perbincangan diseluruh wilayah Sumatera Barat khususnya.

2. Data Analisis

Ada dua jenis data penelitian, yaitu berupa data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari perilaku peristiwa itu sendiri, dan saksi mata yang mengalami atau mengetahui peristiwa tersebut. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan peristiwa tersebut.’

Data primer yang didapatkan penulis sebelum melakukan penelitian menjadi alasan dipilihnya objek ini sebagai bahan penelitian. Pemilihan objek merupakan langkah awal sebelum melakukan penelitian dengan cara melihat, memperhatikan, serta menjalani setiap proses perkuliahan. Penulis tertarik untuk mengangkat objek ini setelah melakukan perbincangan dengan dosen pembimbing mengenai Kontribusi Koreografer Dalam Penciptaan Tari Piring yang pada saat sekarang ini sangat berkembang baik itu di tengah masyarakat maupun di sosial media. Hal ini terlihat dari perkembangannya setiap seniman yang memberikan kontribusi baik secara kreativitas, kompetensi maupun unggahan yang di upload di sosial media sangat berpengaruh dengan perkembangan seni

pertunjukan tari piring di Minangkabau, Sumatera barat. Melalui perbincangan tersebut penulis menjadi ingin tahu seberapa penting kontribusi yang diberikan koreografer terhadap perkembangan seni pertunjukan tari piring sebagai icon budaya Minangkabau yang dilihat dari seni pertunjukan tari Minangkabau di Sumatera barat.

Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari beberapa jurnal, buku, artikel dan juga video-video yang di upload di berbagai media sosial sehingga dapat menunjang keabsahan dari hasil penelitian. Data ini didapat dari bacaan dan sumber informasi lain. Data sekunder yang digunakan dalam tulisan ini berupa hasil pengamatan penulis selama melihat postingan di media sosial terkait video tari piring. Data rekaman ini digunakan untuk mengetahui seperti apa kontribusi yang diberikan para koreografer dalam mengembangkan tari piring. Selain itu informasi tambahan juga didapatkan melalui bacaan dan jurnal yang terkait.

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang berhubungan dengan kontribusi koreografer dalam penciptaan tari piring bagi perkembangan seni pertunjukan tari Minangkabau di Sumatera barat, dikumpulkan melalui studi pustaka dan kerja lapangan. Tahap tersebut juga didukung oleh beberapa teknik penelitian sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi sebagai bahan pertimbangan tentang hal-hal yang berhubungan dengan onjek dan permasalahan yang diteliti. Hal ini dilakukan agar mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitiandan diperkuat dengan teori-teori yang dijadikan landasan untuk mengkaji

masalah yang berhubungan dengan rumusan masalah.

Selama proses mendapatkan data, penulis cukup merasakan kesulitan untuk menemukan literatur yang membahas tentang rumusan masalah yang diangkat. Meskipun demikian, buku dan tulisan lain yang digunakan relevan serta membantu dan mendukung, yang didapatkan penulis dari Perpustakaan Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Selain itu penulis juga mencari tambahan informasi data melalui internet.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara untuk memperoleh informasi tentang permasalahan yang diangkat dengan cara mengamati dan membuktikan kontribusi koreografer dalam mengembangkan tari piring ditengah masyarakat dan juga melalui unggahan di media sosial seperti Youtube, Intagram, dan Tik-Tok.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung kepada informan atas pertanyaan yang telah dipersiapkan melalui lisan maupun tulisan. Pada tahap ini, penulis telah melakukan wawancara dengan beberapa koreografer muda yang merupakan alumni Jurusan Seni Tari angkatan 2016.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui perekam gambar, suara maupun foto. Dokumentasi digunakan untuk mempermudah penulis untuk meninjau kembali hasil kerja lapangan yang dilakukan.

4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini, populasinya adalah kontribusi koreografer dalam penciptaan tari piring terhadap perkembangan seni pertunjukan tari di Minangkabau, Sumatera Barat sebagai salah satu contoh data dalam pembahasan penelitian ini karena pada saat sekarang ini banyak di jumpai tari piring sangat berperan aktif dalam perkembangan seni pertunjukan baik itu di dalam Negeri maupun diluar Negeri. Sebab, ada nya kontribusi yang diberikan para koreografer dalam mengembangkan seni pertunjukan tari Minangkabau.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan data anggota sampel dari populasi secara tidak berurutan tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun data secara simetris. Data yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan, kemudian dikelompokkan dan diseleksi sesuai dengan kebutuhan. Langkah selanjutnya, menganalisis dengan teori-teori sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penulisan. Setelah melakukan analisis, semua data disusun sesuai dengan ketentuan sistematis menjadi sebuah tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dimensi Kreativitas Koreografer Dalam Pengembangan Tari Piring Minangkabau

1. Kreativitas Koreografer

Seorang koreografer dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi dalam mewujudkan karya seni, baik yang belum pernah ada maupun yang sudah ada yang dilahirkan dengan bentuk kreasi baru. Sebagaimana David Campbell (2023:1) mengatakan, kreativitas adalah suatu kegiatan yang dapat menghasilkan sesuatu yang bersifat baru (inovasi); nilai guna yang tinggi dan bermanfaat bagi banyak orang. Salah satu kegiatan yang dapat dilihat dari kekreatifan para koreografer dalam memberikan ide-ide serta imajinasi dalam mengembangkan sebuah karya seni khususnya seni pertunjukan tari di Minangkabau Sumatera Barat.

Lahirnya karya seni unggulan dengan ide-ide baru merupakan hasil proses berfikir kreatif dari para koreografer. Menurut Subayono (2018:1) dalam tulisannya, menyatakan bahwa “Koreografer adalah seseorang yang mempunyai daya khayal yang luar biasa, cerdas dan kreatif dalam menangkap fenomena di masyarakat, memiliki motivasi yang tinggi dalam bereksplorasi menemukan “sesuatu”, cepat merespon berbagai isu-isu aktual, kemudian diimplementasikan dalam sebuah garapan sehingga menjadi sebuah karya tari yang bermakna, sifat terbuka terhadap kritik, demi kemajuan karya. Lalu, I Nyoman Catra (2023:3) juga mengatakan “Koreografer dalam menciptakan sebuah tarian, melalui berbagai tahapan yang tergabung ke dalam sebuah proses kreatif”. Proses kreatif tersebut dilihat dari bagaimana cara para koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari dengan cara menuangkan kreativitas dan imajinasinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta. Secara umum kreativitas merupakan kemampuan dalam menciptakan

suatu hal yang baru dengan cara menggabungkan beberapa hal yang ada sehingga dapat menjadi sesuatu yang baru. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kreativitas sebagai suatu kemampuan dalam melampaui ide-ide tradisional, aturan, pola, hubungan, atau sejenisnya, dan untuk menciptakan berbagai ide-ide baru yang bermakna, bentuk, metode, interpretasi, dan lain sebagainya.

Sebagaimana dapat dilihat dalam penciptaan tari Minangkabau dilakukan beberapa usaha melainkan, kekreativan koreografer dalam mengembangkan seni pertunjukan tari di Minangkabau khususnya. Bamain piriang merupakan contoh bahwasannya masyarakat Minangkabau memberikan suatu aset budaya yang harus dikembangkan melalui perubahan fungsi tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang sudah ada. Seperti yang di jelaskan oleh Sairin (2006) yang di kutip dalam tulisan Ernida Kadir (2018:97) Ia mengatakan bahwa “terjadinya peningkatan sistem pengetahuan dan gagasan itu seterusnya menjadi kekuatan yang tidak nampak (invisible power), sehingga berpotensi menjadi pendorong kepada pemikiran, sikap dan perilaku mereka untuk lebih kreatif terutama dalam penciptaan karya seni baru”. Lebih lanjutnya, Ernida kadir (2018) juga menyatakan “Berdasarkan pernyataan tersebut, informasi dapat diperoleh adalah bahwa kegiatan bamain piriang yang dilakukan dalam konteks permainan di nagari-nagari kini berubah menjadi tari piring yang ditampilkan untuk persembahan pentas”. Hal ini, adalah suatu tarikan bahwa perubahan aktivitas ke dalam bentuk sebuah karya seni pertunjukan tari merupakan daya tarik bagi kekreativan koreografer pada setiap daerah yang ada di Minangkabau khususnya Sumatera Barat. Kekreativan tersebut juga tidak terlepas dari

nilai-nilai budaya dan kearifana lokal dari daerah itu sendiri.

a. Berfikir Kreatif

Berfikir kreatif merupakan suatu proses yang dilakukan oleh para koreografer dalam melahirkan suatu karya seni sehingga muncul lah ide yang unik dan gaya yang baru dengan menggunakan nalar dan imajinasi para koreografer. Menurut Harriman (2017:120), berpikir kreatif adalah “suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru”. Dimana dapat dilihat dari bentuk karya seni yang diciptakan oleh koreografer dalam melakukan sebuah perubahan dengan cara memodernisasikan suatu karya seni tradisional kedalam bentuk karya seni modren. Hal ini, tentu berkaitan dengan nilai pembaharuan dalam pertunjukannya yang mana secara konsep tetap bergantung pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Minangkabau. Nilai tersebut tidak jauh dari bentuk aktivitas masyarakatnya yang identik dengan kebersamaan.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan bersama Oky Satria pada tanggal 13 Mei 2024, beliau mangatakan bahwa “menciptakan sebuah karya tari piring adalah suatu bentuk cara bagaimana mengimajinasikan suatu aktivitas masyarakat makan bajamba, kedalam sebuah karya tari yang di interpretasikan melalui piring dengan menggunakan pola pola tertentu”.



Gambar 1.

Pertunjukan Tari Piriang Rang Kurai dalam Festival
promosi budaya
(Sumber : Oki Satria,2024)

Pertunjukan tari piriang rang kurai merupakan salah satu contoh dalam bentuk pengembangan kreativitas koreografer dalam menciptakan sebuah tari piring yang berangkat dari kebersamaan aktivitas masyarakat Kurai, Bukittinggi dalam peristiwa panen padi, dimana masyarakat Kurai, Bukittinggi berbondong-bondong untuk merayakan dalam bentuk kebersamaan Makan Bajamba. Peristiwa ini tentu nya menjadi salah satu sumber inspirasi, dimana Oki satria sebagai koreografer terinspirasi untuk menciptakan karya tari baru dengan menggunakan properti piring yang digunakan sebagai simbol bahwasannya piring merupakan simbol kebersamaan dalam prosesi Makan Bajamba. Kreativitas yang di tuangkan dalam penciptaan tari tersebut tentunya tidak lepas ilmu koreografi. Lebih lanjut, Martin Puttke (2010) “Membuat sebuah karya tari berarti didalamnya ada proses berfikir, ketika seorang penari menarikan sebuah karya tari berarti didalamnya ada pemikiran si koreografer. Menari itu sama hal nya berfikir, yang membutuhkan proses panjang untuk menghasilkan sesuatu yang berkualitas”. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa berfikir kreatif seorang koreografer dilihat dari kekreativannya dalam mengembangkan dan memberikan sesuatu terhadap sebuah kebiasaan atau aktivitas masyarakat Minangkabau yang dituangkan melalui ide-ide dan imajinasi yang tidak terlepas dari unsur-unsur penciptaan tari.

Sebagaimana wawancara yang di lakukan bersama Rasmida pada tanggal 25 Juni 2024, beliau mengatakan bahwa “Hal pertama yang dilakukan koreografer dalam

menciptakan tari yaitu memikirkan konsep yang relevan dalam membuat sebuah karya, karena karya itu adalah sebuah gagasan, ungkapan jiwa, ungkapan perasaan seorang koreografer dalam menggarap sebuah tari”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa koreografer berfikir kreatif tentang bagaimana mengimajinasikan dan bentuk ungkapan jiwa,perasaan, dan gagasan tanpa menghilangkan nilai budaya yang di tuangkan kedalam bentuk karya baru. Ernida kadir, (2018:108) menyatakan bahwa “Perkembangan tersebut mengikuti kepada kesadaran estetik masing-masing koreografer. Perbedaan bentuk-bentuk pergerakan yang dibuat oleh para koreografer dihasilkn dari kemampuan interpretasi koreografer terhadap bentuk-bentuk pergerakan pitunggua, gelek, mato lereang, tagak itiak, tagak gantuang, ramo-ramo tabang, dan tupai bagaluik. Oleh karena itu, tari piring dicipta baru berdasarkan bentuk kacukan tersebut maka di dalam penciptaan tari piring pun mesti disebutkan nama penciptanya sebagai hal yang mencerminkan jatidiri koreografer secara individu”.

b. Berfikir Inovatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) inovatif adalah sesuatu yang bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru atau bersifat pembaruan. Secara etimologis, inovatif adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang dengan menggunakan pemikiran, kemampuan imajinasi, berbagai stimulan, dan individu sehingga menghasilkan produk baru untuk mencapai hasil. Inovatif juga merupakan cara atau solusi yang didapatkan dari hasil pemikiran kreatif, secara tidak langsung adalah tindak lanjut dari seorang koreografer bagaimana kekreativan koreografer di perhatikan dari cara inovatifnya dalam mengembangkan tari piring tersebut. Indrayuda (2014:124)

menyatakan “bahwa perubahan yang terjadi tidak semata-mata berkonotasi negatif, akan tetapi perlu disikapi dengan sebuah daya kreativitas. Seperti yang banyak dilakukan oleh seniman akademik. Impak dari kreativitas tersebut muncul model-model penyajian tari yang inovasi. Pada gilirannya model-model tersebut mampu memenuhi selera pasar, dan meningkatkan daya jual dan persaingan dalam industri hiburan”. Hal tersebut, dilihat dari bagaimana para koreografer mengemas tari piring dalam bentuk pertunjukan tari yang disukai oleh banyak orang.

Hardi (2015:58) mengatakan bahwa “Seni pertunjukan tari Minangkabau di Sumatera Barat, dari tari tradisi sampai kepada tari kreasi, sangat beragam dan tidak terhitung jumlahnya dengan ciri masing-masing. Lahirnya karya-karya tari tersebut sebagai kreativitas seniman tidak lepas dari kondisi kejiwaan penciptanya, baik secara individual maupun kelompok atau komunitas masyarakat tertentu, sehingga tari yang lahir merupakan cerminan dari karakter si pencipta atau cerminan dari masyarakat di lingkungan dimana tari itu tumbuh”. Usaha ini disebabkan oleh adanya kontribusi yang diberikan koreografer dalam mengembangkan seni pertunjukan tari piring sebagai identitas masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Lebih lanjut dikatakannya “Salah satu pencipta tari dengan karakteristiknya yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Syofyani dengan karya-karyanya yang telah memberi kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan tari Minangkabau di Sumatera Barat. Karya-karya tari ciptaannya merupakan ungkapan emosi yang memiliki estetika yang ditimbulkan oleh imajinasi, dan berhubungan dengan indera maupun psikis dalam berkreativitas”.

Realitanya penciptaan tari Minangkabau dapat juga dilihat dari berbagai pertunjukan tari piring yang ditampilkan oleh para koreografer yang disaksikan baik secara langsung maupun melalui media sosial. Dimana perkembangan tari piring pada saat sekarang ini sangat pesat karena para koreografer selalu melakukan pembaharuan melalui pemikiran inovatif dengan mempertahankan nilai budaya Minangkabau di Sumatera Barat. Sebagaimana, Ardiansah (2014) mengatakan bahwa” Penciptaan tari di Indonesia diciptakan dengan pengetahuan koreografi, umumnya dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal tampak dalam pertunjukan tari melalui gerak, musik, dan kostum. Lebih lanjut, dalam jurnal Indrayuda (2014:125) Susmiati (2009:47) juga mengatakan bahwa “Tari kreasi di Minangkabau juga tidak lepas dari nilai-nilai kearifan lokal, dan karena pengaruh kearifan lokal tersebut dapat diterima oleh masyarakat Sumatera Barat”. Dari nilai budaya dan kearifan lokal ini lah muncul hasil pemikiran inovatif koreografer dalam mengembangkan tektual dalam tari tersebut. Salah satu nya dapat dilihat dari kostum yang di gunakan tentunya tidak terlepas dari aturan dan nilai budaya Minangkabau. Seperti yang dikatakan Ernida kadir,(2018:100) “Meskipun tari piring sudah diciptakan baru untuk keperluan pentasan, namun dari segi busana yang digunakan tetap memperlihatkan ciri-ciri etnik Minangkabau dengan pengubahan sesuai dari segi mode, warna dan aksesoris yang digunakan”. Lebih lanjut, beliau juga mengatakan “Hal ini telah menampakkan bahwa busana tari piring telah mengalami perubahan sesuai untuk keperluan pentasan itu tetap tidak menghilangkan ciri-ciri dan nilai-nilai estetika sebagai kostum budaya Minangkabau. Maka dari itu, dapat dikatakan para koreografer dalam

memberikan suatu usaha dalam mengembangkan tari piring sebagai seni pertunjukan tari Minangkabau, tentunya tidak terlepas dari nilai budaya dan aturan yang dimiliki setiap daerahnya khususnya di Sumatera Barat.

c.Strategi Dalam Pengembangan Inovasi

Strategi dalam pengembangan inovasi merupakan suatu cara atau proses yang dilakukan oleh para koreografer untuk mencapai suatu yang diinginkan melalui ide-ide dan keikutsertaannya dalam mengembangkan suatu hal yang baru. Melalui proses berfikir kreatif dan inovatif yang dilakukan para koreografer dalam mengembangkan dan memodrenisasikan tari Minangkabau kedalam sebuah pertunjukan tari baru dapat mengeksplorasi pengetahuan. Kemampuan yang dimiliki juga merupakan komponen penting dalam pengembangan inovasi. Pengembangan inovasi juga merupakan salah satu usaha untuk mempertahankan kemampuan dalam bersaing untuk meningkatkan kualitas atas upaya dalam mengembangkan sesuatu. Salah satunya yaitu dalam mengembangkan dan mempertahankan kesenian dalam bentuk seni pertunjukan khususnya tari piring yang ada di Minangkabau Sumatera Barat. Mia Fatmiati, dkk (2023:128) mengatakan bahwa “Keberadaan seni tari di Sumatera Barat sudah jauh berkembang dibandingkan sebelum tahun 2000-an. Perkembangan tersebut ditandai dengan semakin banyaknya event kreativitas seperti festival dan lomba kreasi tari di Sumatera Barat. Kegiatan tersebut dapat memicu munculnya kreativitas dari siswa, guru, dan seniman. Kesempatan itu dimanfaatkan para seniman dan alumni berbagai perguruan tinggi dan perguruan tinggi untuk memasarkan karyanya”. Hal demikian merupakan salah satu bentuk

keikutsertaan para koreografer dalam mempertahankan dan mengembangkan seni pertunjukan tari di Minangkabau khususnya dalam penciptaan tari piring di Sumatera Barat.

Proses penciptaan tari piring sebagai identitas budaya Minangkabau tentu melibatkan berbagai aspek lain seperti Lembaga Pendidikan Tinggi Seni dan Sosial Media yang merupakan pendukung dalam pengembangan dan penciptaan tari piring di Sumatera Barat. Ernida kadir mengatakan “Umumnya, penciptaan tari piring untuk pementasan dilakukan oleh koreografer yang berkelulusan Perguruan Tinggi Seni yang secara konvensional memang belajar tentang cara-cara mencipta tari di perguruan tinggi seni itu. Di Perguruan Tinggi Seni yang terletak di Sumatera Barat, disebut Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang, para penyarah memang mengajarkan berbagai tari tradisional Minangkabau yang diambil dari pamenan yang tersebar di seluruh nagari kepada para pelajar”. Usaha ini tentunya sangat berpengaruh dalam perkembangan tari piring, dimana dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut juga dapat dijadikan sebagai penggalian terhadap bentuk-bentuk kesenian tradisi yang layak untuk di ajarkan kepada pelajar khususnya Mahasiswa. Lebih lanjut dikatakan-nya “Secara pratikalnya, pergerakan yang terdapat pada bamain piriang dijadikan sebagai bahan dasar penciptaan tari baru seperti tari piring golek oleh Syaiful Herman, tari piriang Badantiang Di Rumah Gadang oleh Susasrita Loravianti dan tari piring Badarai oleh Rasmida”. Sebagaimana di katakan oleh Pada & Ibtidaiyah, (2016) dalam tulisan Indrayuda (2021) “Para koreografer harus dapat menggali potensi penari agar penari juga boleh sebagai seorang koreografer di dalam garapan tari tersebut. Ibarat seperti proses

belajar, seorang pengajar dan pendidik menyadari apa yang patut dilakukan untuk menciptakan keadaan belajar dan mengajar yang dapat menjadikan pelajar mencapai tujuan yang diinginkan”. Hal ini tentu adanya proses pelatihan, dimana merupakan tugas para koreografer dalam menggali kreativitasnya dengan cara menjadikan tubuh sebagai media untuk memberikan dorongan kepada para penari khususnya.

Sebagaimana Indrayuda (2021:117) mengatakan bahwa “Seorang koreografer mampu menentukan dengan tepat strategi atau cara apa yang digunakan dalam menciptakan karya tarinya, salah satunya adalah pemilihan media yang tepat bagi koreografer tersebut sebagai alat bantu dalam apresiasi atau sebagai sarana rangsangan kinestetis untuk memunculkan gagasan persembahan yang baru. Dengan demikian, di dalam kegiatan proses penciptaan tari baru dalam sebuah karya koreografi, penggunaan media adalah suatu hal yang penting, seperti penggunaan media internet”. Realitanya saat sekarang ini, dapat kita temui berbagai macam bentuk tari baru yang terinspirasi dari tari piring, sehingga dijadikan sebagai apresiasi melalui sosial media, serta para koreografer pun juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan tari piring dalam bentuk visualnya dengan cara mengupload video karya tari piring yang di ciptakan melalui sosial media.

KESIMPULAN

Kekreativan para koreografer tentunya sangat memiliki peran penting terhadap perkembangan seni pertunjukan khususnya penciptaan tari piring. Seorang koreografer dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi dalam mewujudkan karya seni, baik yang belum pernah ada maupun yang sudah

ada yang dilahirkan dengan bentuk kreasi baru. Lahirnya karya seni unggulan dengan ide-ide baru merupakan hasil proses berfikir kreatif dari para koreografer. Proses kreatif tersebut dilihat dari bagaimana cara para koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari dengan cara menuangkan kreativitas dan imajinasinya.

Sebagaimana dapat dilihat dalam penciptaan tari Minangkabau dilakukan beberapa usaha melainkan, kekreativan koreografer dalam mengembangkan seni pertunjukan tari piring di Minangkabau khususnya. Hal ini, adalah suatu tarikan bahwa perubahan aktivitas ke dalam bentuk sebuah karya seni pertunjukan tari merupakan daya tarik bagi kekreativan koreografer pada setiap daerah yang ada di Minangkabau khususnya Sumatera Barat. Kekreativan tersebut juga tidak terlepas dari nilai-nilai budaya dan kearifana lokal dari daerah itu sendiri.

REFERENSI

- Aryan, N. N. A. K. (2024). *PROSES KREATIF KOREOGRAFER I NYOMAN CATRA*. *Jurnal Seni Makalangan*, 10(2).
- Fahmiati, M., & Shilfia Iraqi, H. (2023). *Reposisi Penciptaan Tari Minangkabau Baru: Media Hiburan dan Pelestarian Kearifan Lokal*. *Jurnal Sendratasik*, 12(1), 125. <https://doi.org/10.24036/js.v12i1.122814>
- Fusnika, F., & Dua, F. L. (2019). *Kontribusi Budaya Lokal Gawai Dalam Menumbuhkan Nilai Solidaritas Generasi Z Pada Suku Dayak Mualang*. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 149–158.

- <https://doi.org/10.31932/jpk.v4i2.554>
- Hardi, H. (2015). *Karakteristik Karya Tari Syofyani Dalam Berkreativitas Tari Minangkabau Di Sumatera Barat*. *Ekspresi Seni*, 17(1). <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.66>
- Hera, T., & Nurdin, N. (2019). *Kontribusi Motivasi Mahasiswa Dalam Proses Kreatif Penciptaan Tari Pada Mata Kuliah Koreografi*. *Jurnal Sitakara*, 4(1). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v4i1.2558>
- Indrayuda, I. (2013). *Popularitas Tari Piring sebagai Identitas Budaya Minangkabau*. *Panggung*, 23(3). <https://doi.org/10.26742/pangung.v23i3.141>
- Indrayuda, I. (2021). *PENGGUNAAN MEDIA INTERNET DENGAN APLIKASI YOUTUBE BAGI KOREOGRAFER DALAM PROSES PENCIPTAAN TARI: ANTARA STIMULUS IMAJINASI DAN KREATIVITAS*. *Melayu Sedunia*, 4(1), 114–147. <https://jice.um.edu.my/index.php/jurnalmelayusedunia/article/view/34275>
- Kadir, Ernida; Maghfira, Auliana Mukhti; Adha, Y. (2023). *IDENTITAS KULTURAL: DUA VERSI TARI PIRING MINANGKABAU DI SUMATERA BARAT*. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 2(1), 69–82.
- Kadir, E. (2001). *Misteri di balik pertunjukan tai piring di atas kaca di desa Andeleh-Sumatera Barat*. Universitas Gadjah Mada.
- Kadir, E. (2018). *TARI PIRING SEBAGAI REINVENSI TRADISI DAN IKON BUDAYA MINANGKABAU DI SUMATERA BARAT, INDONESIA*. University of Malaya.
- Sapitri, D. R., Risnawati, R., & Gusti, A. (2023). *Tari Piring Dalam Pertunjukan Randai Di Sanggar Palito Nyalo Koto Panjang Kecamatan Pauh Padang Sumatera Barat*. *Laga-Laga : Jurnal Seni Pertunjukan*, 9(2), 62. <https://doi.org/10.26887/lg.v9i2.4013>
- Soerjono, & Djoenaesih. (1997). *Istilah Komunikasi*. Yogyakarta.

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Oki Satria, koreografer muda, alumni ISI Padangpanjang, 13 Mei 2024.

Dokumentasi

Sumber : Oki Satria